

Stakeholder Collaboration in Flood Disaster Management in Labansari Village

Ganuardi Pradipta^{1*}, Saipullah¹, Fahri Syarief¹, and Arfindi Yunanda Santoso²

Article Info

**Correspondence Author*

⁽¹⁾ PT Cikarang Listrindo Tbk,

⁽²⁾ Prospect Institute, PT Arjuna Wijaya Karya

How to Cite:

Pradipta. G., Saipullah., Syarief. F, & Santoso, A. Y. (2023). *Stakeholder Collaboration in Flood Disaster Management in Labansari Village*. Indonesian Journal of Social Responsibility Review. 2(1), 27-36.

Article History

Submitted: 21 May 2023

Received: 9 June 2023

Accepted: 15 June 2023

Correspondence E-Mail:

ganuardi.pradipta@litrindo.com

Abstract

This study aims to illustrate stakeholder collaboration in flood disaster management in Labansari Village. The research method used is qualitative with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Labansari Village is located in East Cikarang District, Bekasi Regency which geographically becomes the meeting point of 2 (two) rivers, namely: Citarum River and Cibeet. When there is rain in the upper reaches of the Cibeet River or Citarum River or one of them, it makes the water discharge increase so that at the meeting point of the two rivers. This resulted in Labansari Village becoming flooded even though there was no rain in the village. These events often occur every year. Therefore, people are accustomed to flooding. However, the frequent occurrence of floods does not make public awareness increase. On this basis, there needs to be collaboration between parties ranging from the community, government, to companies in efforts to overcome flood disasters. Through this collaboration, people in Labansari Village became more aware of flood disaster management, then a Disaster Preparedness Community Work Team (TKMSB) was formed. TKMSB has 6 functions, including: Rapid Reaction Team (TRC), Information, Shelter, Logistics/Public Kitchen, Evacuation, Medical, and Security. The existence of this collaboration makes tangible results with the early warning system, village regulations, and the role of TKMSB so that flood disasters can be minimized with collaboration between stakeholders.

Keywords: *Collaboration; Stakeholders; Flood; Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana*

Kolaborasi *Stakeholder* dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Desa Labansari

Ganuardi Pradipta^{1*}, Arfindi Yunanda Santoso², Saipullah¹, and Fahri Syarief¹

Info Artikel

⁽¹⁾ PT Cikarang Listrindo Tbk

⁽²⁾ Prospect Institute, PT Arjuna Wijaya Karya

Surel Korespondensi:
ganuardi.pradipta@listrindo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kolaborasi *stakeholder* dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Labansari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Desa Labansari terletak di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi yang secara geografis menjadi titik pertemuan 2 (dua) sungai, yaitu: Sungai Citarum dan Cibeet. Ketika terjadi hujan di hulu Sungai Cibeet maupun Sungai Citarum atau salah satunya, membuat debit air meningkat sehingga pada titik pertemuan kedua sungai tersebut. Hal demikian yang mengakibatkan Desa Labansari menjadi banjir walaupun tidak terjadi hujan di desa. Kejadian tersebut sering terjadi di setiap tahunnya. Oleh sebab itu, masyarakat terbiasa dengan adanya banjir. Namun sering terjadinya bencana banjir tidak membuat kesadaran masyarakat meningkat. Atas dasar hal tersebut perlu adanya kolaborasi antar pihak mulai dari masyarakat, pemerintah, hingga perusahaan dalam upaya penanggulangan bencana banjir. Melalui kolaborasi tersebut masyarakat di Desa Labansari menjadi lebih sadar tentang penanggulangan bencana banjir kemudian dibentuklah Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB). TKMSB memiliki 6 fungsi, antara lain: Tim Reaksi Cepat (TRC), Informasi, *Shelter*, Logistik/Dapur Umum, Evakuasi, Medis, serta Keamanan. Adanya kolaborasi tersebut membuat hasil yang nyata dengan adanya *early warning system*, peraturan desa, dan peran TKMSB sehingga bencana banjir dapat diminimalisir dengan kolaborasi antar *stakeholder*.

Kata Kunci: Kolaborasi; *Stakeholder*; Banjir; Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat rawan bencana yang cukup tinggi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana “Sebagian besar wilayah bahkan berisiko tinggi mengalami bencana alam. Potensi bencana alam di Indonesia tersebar hampir seluruh wilayah Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021)”. Kemudian menurut Asmaddin dkk mengatakan “Wilayah Indonesia rentan terhadap bencana alam karena terletak di zona tektonik dengan rangkaian gunung berapi aktif, sehingga sangat sensitif terhadap gempa bumi, aktivitas patahan, letusan gunung berapi, dan tsunami (Asmaddin dkk., 2022)”. Sehingga menurut Rahmat dkk “Indonesia merupakan negara yang rawan bencana alam (Rahmat dkk., 2020)”.

Wardyaningrum mengatakan “Secara kondisi geografis, demografis, sosiologis, dan historis Indonesia menjadikan wilayah Indonesia rawan terhadap bencana baik alam, non alam, maupun sosial (Wardyaningrum, 2014)”. Menurut buku yang disusun oleh Kementerian Pertahanan mengatakan “Dapat diambil contoh bahwa kejadian gempa yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, baik disertai kejadian tsunami maupun tidak, menunjukkan bahwa bencana alam merupakan ancaman nyata yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Kementerian Pertahanan, 2015)”.

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia menyebutkan kejadian bencana pada tahun 2021 sebanyak kurang lebih 5.402 kejadian dengan jumlah korban jiwa sebanyak 728 jiwa. Kemudian pada tahun 2022 tercatat sejumlah kurang lebih 3.544 kejadian bencana dengan jumlah korban jiwa sebanyak 861 jiwa. Mengacu pada data tersebut ada penurunan jumlah kejadian bencana dari tahun 2021 ke 2022, akan tetapi jumlah korban jiwa justru naik menjadi 18,2%. Bencana-bencana yang tercatat seperti gempa bumi, erupsi gunung merapi, banjir, cuaca ekstrim, kekeringan, tanah longsor, karhutla, dan gelombang pasang dan surut. Oleh sebab itu bangsa Indonesia harus siap menghadapi bencana setiap tahunnya.

Kiswiranti & Kirbani mengatakan “Dalam histori kebencanaan, kejadian bencana dapat terulang pada tempat yang sama walaupun dengan jumlah kerugian, intensitas, frekuensi dan distribusi yang berbeda, seperti contoh kejadian bencana letusan Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terjadi sejak tahun 1600 hingga 2010 telah meletus lebih dari 80 kali (Kiswiranti & Kirbani, 2013)”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Nugroho memberikan contoh bencana yang terjadi kemudian dapat terulang “Selanjutnya adalah bencana banjir di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sejarah kebencanaan mencatat bahwa bencana banjir besar tersebut pernah terjadi pada tahun 1621, 1654, 1918, 1942, 1976, 1996, dan awal tahun 2002 (Nugroho, 2002)”.

Ferdiansyah mengatakan “Salah satu provinsi yang paling rentan mengalami bencana di Indonesia adalah provinsi Jawa Barat (Fedryansyah dkk., 2018)”. Wilayah Kabupaten Bekasi merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi menjadi daerah yang rawan terjadi bencana. Bencana yang kerap terjadi di Kabupaten Bekasi adalah banjir. Menurut data Bappeda Provinsi Jawa Barat Kabupaten Bekasi mendapatkan risiko terjadi banjir tinggi dengan luas yang terdampak 122.488 Ha. banjir yang terjadi di Kabupaten Bekasi disebabkan oleh beberapa faktor yakni: 1) curah hujan, 2) penggunaan lahan, 3) kemiringan lereng, 4) jenis tanah (Hafizhan, 2020). Luasan yang terdampak banjir tersebut termasuk di Desa Labansari.

Desa Labansari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Secara administrasi di bagian utara Desa Labansari berbatasan dengan Desa Karangsari, bagian selatan berbatasan dengan Desa Tanjungbaru, bagian barat

berbatasan dengan Desa Jatireja, dan bagian timur berbatasan dengan Desa Cipayung. Desa Labansari memiliki luas wilayah sekitar 413 Ha.

Desa Labansari memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.400 jiwa dengan 1.860 KK. Desa Labansari terbagi menjadi tiga dusun dengan jumlah rukun warga (RW) tujuh dan 24 rukun tetangga (RT). Dusun 1 memiliki jumlah 2.522 jiwa, Dusun 2 berjumlah 2.245 jiwa, dan Dusun 3 berjumlah 1.677 jiwa. Mata pencaharian masyarakat desa didominasi oleh pegawai swasta, kemudian sebagai wirausaha atau pedagang.

Desa Labansari memiliki wilayah geografis yang unik. Bagian timur Desa Labansari merupakan titik pertemuan antara dua sungai. Sungai tersebut adalah Sungai Citarum dan Sungai Cibeet. “Sungai Citarum merupakan salah satu sungai yang mengalir dari hulu di daerah Gunung Wayang, di selatan Kota Bandung menuju ke utara dan bermuara di Karawang. Sungai Citarum merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat (Hardjasaputra, 2007)”. Sungai Cibeet adalah sungai yang mengalir dari Hutan Larangan Hulu Sungai Cibeet, Gunung Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. Sungai ini membentang sekitar 220 km.

Pertemuan dua sungai tersebut membuat sering terjadi banjir. Menurut Waskito “pada pertemuan (muara) Sungai Cibeet dengan Sungai Citarum sering terjadi banjir akibat *back water* dari Sungai Cibeet yang terjadi setiap tahun dengan ketinggian banjir berkisar antara 1,5 meter sampai 3,0 meter yang mengakibatkan desa-desa di sekitarnya terendam banjir” (Waskito, 2010). Termasuk Desa Labansari yang menjadi tempat bertemunya dua sungai tersebut.



Gambar 1. Peta Wilayah Banjir Desa Labansari
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Pada gambar di atas merupakan peta wilayah Desa Labansari yang rawan terjadi banjir. Gambar tersebut dapat memperlihatkan adanya dua arus sungai yang bertemu sehingga memberikan risiko banjir pada daerah sekitarnya. Warna merah pada bagian peta merupakan zona yang berisiko tinggi. Sedangkan yang berwarna kuning merupakan zona yang memiliki tingkat risiko sedang. Banjir yang terjadi di Desa Labansari dapat dikatakan terjadi setiap tahun. Banjir yang terjadi sudah tidak mengenal musim. Saat bulan-bulan yang curah hujannya rendah dapat terjadi banjir. Melalui wawancara dengan Bapak Suranto mengatakan bahwa “Banjir di Desa Labansari sering terjadi banjir, bahkan di desa tidak hujan tapi desa malah banjir” (Suranto, 2023).

Menurut data wawancara dengan Bapak Suranto juga mengatakan pada tahun 2021 Desa Labansari mengalami banjir yang cukup parah. Banjir tersebut membuat hampir seluruh wilayah Desa Labansari terendam banjir, kemudian ketinggian air mencapai satu hingga dua meter. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh warga yang ada di Desa Labansari

terdampak banjir. Saat itu menurut Bapak Suranto, “tidak ada peringatan dini jika ada banjir yang datang, sehingga masyarakat kurang sigap untuk menghadapi banjir, masyarakat masih kurang sadar, padahal sering terjadi banjir di desanya. Banjir yang melanda Desa Labansari saat itu masyarakat masih minim pengetahuan penanganan banjir, sehingga tidak terorganisir dengan baik”. Pada gambar di bawah merupakan banjir yang pernah terjadi di Desa Labansari pada tahun 2021.



Gambar 2. Banjir di Desa Labansari

Sumber: Dokumentasi Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana

Seringnya terjadi banjir di desa membuat masyarakat menganggap banjir adalah hal yang biasa, sehingga tidak ada penanganan yang serius saat terjadi banjir. Mulai dari seringnya terjadi banjir, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat desa tentang penanganan banjir maka perlu adanya penanganan banjir yang lebih terorganisir dan peran aktif dari berbagai aktor. Melalui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh para aktor pada saat ini di Desa Labansari untuk menangani banjir.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data terurai, yakni: deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari objek yang diamati (Moleong, 2007)”. Menurut Sukmadinata dalam Retnaningtyas 2022 mengatakan bahwa “Metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individu maupun kelompok (Retnaningtyas, 2022)”. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dengan studi pustaka (Bungin, 2015). Informan penelitian diperoleh menggunakan *purposive sampling* sebagai cara pemilihan informan yang sesuai dengan kedalaman pengetahuan informan terkait informasi yang akan dicari. Informan yang menjadi sumber data adalah penggiat Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB). Penelitian ini dilakukan di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi.

Pembahasan

Bencana-bencana yang kerap terjadi di Indonesia merupakan tugas bersama antara pemerintah dengan pihak-pihak terkait dari elemen masyarakat hingga lembaga usaha (Ghozalba, 2023). Sejalan dengan Ghozalba, menurut Purwanto, “Dalam penanganan bencana memang tidak dapat dilaksanakan sendiri-sendiri, perlu kolaborasi lintas sektor agar proses penanganan bencana ini dapat berhasil” (Purwanto & Hidayat, 2022). sehingga kerja

sama antar sektor perlu dilakukan dalam penanggulangan bencana (Ismah Rustam dkk., 2023). Oleh sebab itu, saat ini di Indonesia mulai digencarkan penanggulangan bencana melalui kolaborasi multipihak. Kolaborasi menurut Lai dalam Choirul adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama (Choirul, 2020).

Menurut Rahardjo “kolaborasi merupakan konsep relasi antara organisasi, relasi antar pemerintah, aliansi strategik, dan *network* multi organisasi”. Menurut Choirul, “Kolaborasi juga dapat dipahami sebagai tindakan koordinasi konstruktif yang dilakukan secara langsung sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk kesepakatan pembuatan dalam keputusan bersama untuk menggapai sesuatu ataupun terhadap penanggulangan masalah secara bersama-sama (Choirul, 2020)”.

Pemerintah Indonesia melalui UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengatakan pada poin 5 mengatakan bahwa penanggulangan bencana perlu membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta (Indonesia, 2007). Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia mendorong elemen-elemen masyarakat, pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan media untuk berkolaborasi dalam penanganan penanggulangan bencana di Indonesia. Kemudian BNPB juga mendorong dalam program penanganan penanggulangan bencana untuk menjadikan masyarakat menjadi subjek bukan objek. Program yang didorong adalah program penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

Belajar dari kerap terjadinya banjir masyarakat menyadari bahwa perlu adanya penanganan banjir yang lebih terorganisir sehingga dapat mencegah kerugian yang lebih besar. Masyarakat Desa Labansari bersama PT Cikarang Listrindo berkolaborasi membuat sebuah program tanggap kebencanaan yang diberi nama Bersatu Sigap Bencana (Begana). Program Begana bertujuan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat tentang bahaya dan risiko bencana, kemudian membentuk jejaring siaga bencana, serta mengoptimalkan potensi dan sumberdaya untuk penanggulangan dan kesiapsiagaan bencana.

Program Begana, kegiatannya berfokus pada mitigasi kebencanaan, pelestarian lingkungan, dan penguatan sosial-ekonomi. Kegiatan mitigasi kebencanaan, masyarakat dan PT Cikarang Listrindo membentuk kelompok kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat yang disebut Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana atau disingkat (TKMSB). Pada pelaksanaannya kegiatan TKMSB juga menggandeng Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai fasilitator atau pendamping kelompok TKMSB. Melalui program Begana mampu mendorong pemerintah desa untuk membuat peraturan desa tentang kawasan siaga bencana. Peraturan tersebut tertuang pada Peraturan Desa Labansari Nomor 4 Tahun 2022 tentang Kawasan Siaga Bencana Desa Labansari (Pemerintah Desa Labansari, 2022). Melalui peraturan desa tersebut menjadi bagian komitmen pemerintah desa untuk mengalokasikan Anggaran Dana Desa (ADD) untuk mitigasi bencana.

Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB) secara kelembagaan sudah memiliki dasar hukum yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Desa Labansari tahun 2022. Kelompok TKMSB beranggotakan 60 orang yang berisikan masyarakat Desa Labansari dari dusun 1 hingga dusun 3. Kelompok TKMSB ini memiliki enam bidang yakni: 1) Tim Reaksi Cepat (TRC) & Informasi, 2) *Shelter*, 3) Logistik/Dapur Umum, 4) Evakuasi, 5) Medis, 6) Keamanan.

TRC & Informasi merupakan tim pertama yang harus sigap, tanggap, dan cepat ketika terjadi bencana. TRC bertugas mengidentifikasi jenis bencana, lokasi kejadian, waktu kejadian,

jumlah korban, jenis kerugian lainnya, dan mendokumentasikan. TRC inilah yang menjadi pusat keluar masuk informasi ketika adanya bencana. TRC & Informasi bekerja sama dengan Pemerintah Desa Labansari untuk berkoordinasi serta menyebarkan informasi. Kemudian melaporkan pada Dinas Sosial Kabupaten Bekasi dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Tim Evakuasi memiliki tanggung jawab untuk pencarian korban, penanganan korban (korban ringan, berat, hingga meninggal). Kemudian melaksanakan monitor atau pemantauan, lalu menginformasikan data-data pada tim yang lain. Tim evakuasi dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan BPBD Kabupaten Bekasi sebagai komando dalam kegiatan evakuasi. Serta melakukan koordinasi pada Polsek dan Koramil Cikarang Timur untuk membantu dalam proses evakuasi.

Tim *Shelter* mempunyai tugas menyiapkan lokasi penampungan bagi para pengungsi termasuk pendirian tenda. Tim inilah yang akan mencari lokasi yang tepat dan aman untuk pendirian lokasi pengungsian. Tim ini juga yang bertanggung jawab atas semua kegiatan yang ada di shelter. Tim *Shelter* sendiri menjalin kerjasama dengan BPBD Kabupaten Bekasi untuk penyediaan tenda. Kemudian bekerja sama dengan PT Cikarang Listrindo untuk membantu tenda untuk *shelter*.

Tim Logistik sekaligus Tim Dapur Umum memiliki tugas menyediakan segala yang dibutuhkan dalam penanganan bencana, baik bagi para korban hingga kebutuhan para petugas. Tim logistik juga menjadi tim yang bertanggungjawab membuat daftar bantuan logistik dan peralatan yang diajukan kepada ketua tanggap darurat bencana. Tim ini juga bertugas menerima, mendata, dan menyalurkan bantuan kepada para korban. Dalam pelaksanaan kegiatan tim logistik TKMSB bekerja sama dengan BPBD Kabupaten Bekasi guna mengordinasikan segala kebutuhan pada logistik. Serta bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Bekasi dalam penerima bantuan logistik yang diterima.

Tim Medis bertugas menyusun kegiatan medis, menghubungi rumah sakit terdekat, menentukan rumah sakit yang akan dilibatkan di titik lokasi pelayanan. Tim medis juga bertugas menyediakan dan membuat daftar obat serta alat-alat kesehatannya. Tim medis menjalin kerjasama dengan Puskesmas Cipayung, Kecamatan Cikarang Timur untuk memberikan layanan kesehatan saat terjadi bencana. Tenaga kesehatan yang diturunkan saat terjadi banjir berjumlah 4-6 orang. Para tenaga medis selain berjaga pada shelter juga melakukan patroli di sekitar lokasi bencana untuk memastikan masyarakat yang bertahan di rumahnya masih terjaga kesehatannya.

Tim Keamanan mempunyai tugas melaksanakan pengamanan di daerah sekitar kejadian bencana. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya penjarahan di wilayah terjadinya bencana. Penjagaan dilakukan saat terjadi bencana dan saat pasca bencana untuk menyiapkan rasa aman dan nyaman bagi pengungsi. Tim keamanan bekerja sama dengan Linmas Desa Labansari serta berkoordinasi dengan Polsek Kedungwaringin dan Koramil. Kemudian melakukan patroli setiap hari di lokasi bencana guna mengantisipasi terjadinya tindak kriminal.

Beberapa kegiatan TKMSB sudah melibatkan banyak *stakeholder*. Kegiatan tersebut seperti membuat sistem peringatan dini bencana banjir berteknologi terbaru (EBT). Alat tersebut merupakan alat yang dapat mendeteksi secara dini terjadi banjir. Alat tersebut memiliki indikator yang dipasang di saluran air, ketika ketinggian air pada saluran naik dan mengenai sensor dari alat tersebut maka sirine akan berbunyi untuk menandakan banjir akan datang.

Alat ini memakai baterai yang pengisi dayanya menggunakan panel surya. Sehingga penggunaan alat ini berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut TKMSB bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Duta Bangsa sebagai pengembang alatnya.



Gambar 3. Alat Peringatan Dini Bencana Banjir
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain pemasangan alat peringatan dini, TKMSB juga melakukan simulasi tanggap bencana di Desa Labansari, pelatihan *water rescue*, untuk menunjang pelaksanaan tanggap darurat TKMSB juga mendapat bantuan perahu karet serta perlengkapan lainnya. Kemudian kelompok TKMSB membuat kegiatan latihan *water rescue* gabungan dengan menggandeng Dinas Sosial Bekasi melalui Tagana, dan PT Cikarang Listrindo.

Tidak hanya melakukan kegiatan yang penanggulangan bencana saat pra bencana dan saat terjadinya bencana, namun juga melakukan kegiatan pemulihan pasca bencana. Kegiatan tersebut adalah pelatihan manajemen psikososial kepada para anggota kelompok. Sehingga para anggota memiliki keterampilan dalam pemulihan pasca bencana melalui psikososial. Kegiatan pelatihan manajemen psikososial kelompok TKMSB menggandeng Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai fasilitator dan PT Cikarang Listrindo.

Kolaborasi yang dibentuk diharapkan dapat membuat sebuah perubahan yang nyata dalam penanggulangan bencana di Desa Labansari. Hasil-hasil kolaborasi yang dapat dilihat sekarang yakni adanya Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB), kemudian tersedianya alat peringatan dini terjadinya banjir, lalu kegiatan peningkatan kapasitas kelompok tentang penanggulangan bencana, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bencana.

Akhir tahun 2022 dan awal tahun 2023, sempat terjadi banjir kembali di Desa Labansari. Saat kejadian tersebut menurut wawancara dengan Pak Suranto alat peringatan dini yang dipasang langsung berfungsi dengan ditandai bunyi sirine. Sirine tersebut menandakan akan datang banjir dengan naik air permukaan Sungai Citarum dan Sungai Cibeet. Sehingga masyarakat langsung mempersiapkan diri serta mengamankan harta benda yang berharga. Benar selang beberapa saat sirine berbunyi banjir pun datang dengan ketinggian kurang lebih 50-100 cm. “allhamdulillah tidak ada korban jiwa dan kerugian harta bendanya sedikit. Serta tim TKMSB juga bertugas dengan sangat baik.” (Suranto, 2023). Atas dasar hal tersebut, adanya kolaborasi yang dibangun dapat memberikan perubahan di Desa Labansari terhadap penanggulangan bencana.

Kesimpulan

Wilayah Indonesia secara geografis memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi. Sehingga bencana-bencana sering terjadi di wilayah Indonesia setiap tahunnya, tidak terkecuali Desa

Labansari Kabupaten Bekasi. Oleh sebab itu pemerintah mendorong untuk bekerja sama antar pihak dalam penanganan penanggulangan bencana. Serta pemerintah juga mendorong program-program penanggulangan bencana yang berbasis masyarakat. Melalui kegiatan TKMSB yang memiliki beberapa tim kerja seperti Tim Reaksi Cepat (TRC) & Informasi, Shelter, Logistik/Dapur Umum, Evakuasi, Medis, dan Keamanan, membuat masyarakat Desa Labansari lebih terorganisir dalam penanggulangan bencana. Selain hal tersebut, TKMSB juga sudah melibatkan banyak pihak seperti pemerintah, akademis, perusahaan, dan masyarakat membuat kelompok TKMSB memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam penanganan bencana di Desa Labansari. Oleh sebab itu melalui kolaborasi-kolaborasi antar pihak dalam penanggulangan bencana dapat mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana, meminimalisir kerugian, dan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asmaddin, A., Sadat, A., & Basir, M. A. (2022). KOLABORASI TRIPLE HELIX DALAM PENANGGULANGAN BENCANA TANAH LONGSOR DI KABUPATEN BUTON. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 8(1). <https://doi.org/10.33172/jmb.v8i1.960>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Pusat Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofi Dan Metodologis Ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Choirul, S. (2020). Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi. *Dapu*6107.
- Damayanti Wardyaningrum. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3). <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/69>
- Fedryansyah, M., Pancasilawan, R., & Ishartono. (2018). Penanggulangan Bencana Di Masyarakat Desa Studi di Desa Cipacing, Desa Cileles, Dan Desa Cikeruh Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang. *Social Work Journal*, 8(1), 11–16.
- Hardjasaputra, A. S. (2007). *Citarum Dalam Perspektif Sejarah*. Universitas Padjadjaran.
- Hafizhan, A. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Banjir Di Kota Bekasi*. Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ismah Rustam, Sabilla, K. R., & Syaiful Anam. (2023). Climate Change Adaptation Assistance to a Number of Environmental Communities in Mataram City in Supporting NTB's Commitment to Net Zero Emission. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 67–83. <https://doi.org/10.55381/jpm.v2i1.88>
- Kementerian Pertahanan. (2015). *Buku Putih Pengetahuan Indonesia*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kiswiranti, D., & H Kirbani. (2013). Analisis Statistik Temporal Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Fisika Universitas Negeri Semarang*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jf.v3i1.3964>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. P. (2002). Evaluasi dan Analisis Curah Hujan sebagai Faktor Penyebab Bencana Banjir Jakarta. *Toggle navigation Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, 3(2). <https://doi.org/10.29122/jstmc.v3i2.2164>

- Pemerintah Desa Labansari. (2022). *Peraturan Desa Labansari Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Kawasan Siaga Bencana Desa Labansari*.
- Pemerintah Indonesia. (2007). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007 TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA*.
- Purwanto, W., & Hidayat, R. (2022). Upaya Penanggulangan Bencana di Kawasan Gambut dan Pesisir Melalui Kerjasama Lintas Sektor, Studi Kasus di Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.55381/jpm.v1i1.3>
- Rahmat, H. K., Sari, F. P., Hasanah, M., Pratiwi, S., Ikhsan, A. M., Rahmanisa, R., Pernanda, S., & Fadil, A. M. (2020). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Melalui Pelibatan Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Studi Tinjauan Kepustakaan. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 6(2).
- Retnaningtyas, T. A. (2022). Lahan Kritis, Kerusakan Lingkungan, dan Upaya Revitalisasi melalui Pengembangan Pertanian Kopi. *Prospect: Indonesian Journal Of Social Responsibility Review*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i3.69>
- Waskito, T. N. (2010). *Evaluasi Pengendalian Banjir Sungai Cibeet Kabupaten Bekasi*. Program Studi Magister Teknik Pengelolaan Sumber Daya Air, Institut Teknologi Bandung.